



### Dampak Perilaku Sosial Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Cirebon

Nur Romli<sup>1</sup>, Febrio Maulana<sup>2</sup>, Muthiatus saidah<sup>3</sup>

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [nurromliarokhman@gmail.com](mailto:nurromliarokhman@gmail.com)<sup>1</sup>, [maulanafeb12@gmail.com](mailto:maulanafeb12@gmail.com)<sup>2</sup>, [muthiatussaidah@gmail.com](mailto:muthiatussaidah@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Article received: 18 Desember 2024, Review process: 08 Januari 2025,  
Article Accepted: 25 Januari 2025, Article published: 01 Februari 2025

---

#### ABSTRACT

*The development of the times is increasingly rapid and the technology is also growing rapidly, increasingly free association causes many people who are wrong in associating with so some people are carried away by the flow of free association that leads to sex. This study aims to analyze the impact of social behavior on Female Sex Workers (FSW) at the Indonesian Family Planning Association (PKBI) Cirebon City. The method used is descriptive with a qualitative approach, through field observations and interviews. The results showed that the existence of FSWs still caused controversy in the community, where some accepted and some rejected. The social impacts that arise include the spread of venereal diseases, damaging family life, and disrupting moral and legal values. PKBI plays a role in providing reproductive health education and health checks for FSWs. The conclusion of this study emphasizes the importance of community understanding of the existence of FSWs and their impact on health and social morality.*

**Keywords:** Female Sex Workers, Social Impact, Reproductive Health

#### ABSTRAK

Perkembangan zaman semakin pesat dan semakin pesat pula teknologi yang berkembang, pergaulan yang semakin bebas menyebabkan banyak orang-orang yang salah dalam bergaul dengan begitu sebagian orang terbawa arus akan pergaulan bebas yang menjurus kepada seks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perilaku sosial pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Cirebon. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan WPS masih menimbulkan kontroversi di masyarakat, di mana sebagian menerima dan sebagian menolak. Dampak sosial yang muncul termasuk penyebaran penyakit kelamin, merusak kehidupan keluarga, serta mengganggu nilai moral dan hukum. PKBI berperan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan pemeriksaan kesehatan untuk WPS. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman masyarakat mengenai keberadaan WPS dan dampaknya terhadap kesehatan dan moralitas sosial.

**Kata Kunci:** Wanita Pekerja Seks, Dampak Sosial, Kesehatan Reproduksi

## PENDAHULUAN

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagaimana kerap dipakai oleh para pakar. Istilah PSK ditolak oleh pemerintah, terutama berkenaan dengan statistik tenaga kerja (Lesmana, 2021). Pekerja seks komersial adalah suatu pekerjaan dimana seorang perempuan menggunakan atau mengeksploitasi tubuhnya untuk mendapat uang (Agi Yulia Ria Dini, 2022). Untuk pekerja seks komersil sendiri, undang-undang pornografi menyebutkannya pada pasal 8, isinya yakni: Setiap orang dilarang dengan sengaja atau atas persetujuan dirinya menjadi objek atau model yang mengandung muatan pornografi. Maksud pasal tersebut, yaitu melarang orang menjadikan dirinya objek yang bermuatan pornografi baik oleh diri sendiri ataupun atas izinnya sendiri (Putra, 2020).

Perkembangan zaman semakin pesat, maka semakin pesat pula teknologi yang berkembang. Pergaulan yang semakin bebas, menyebabkan banyak orang-orang yang salah dalam bergaul dengan begitu sebagian orang terbawa arus akan pergaulan bebas yang menjurus kepada seks. Tidak sedikit pula orang-orang yang lebih memilih menjadi Pekerja Seks Komersil (PSK), yang mana pekerjaan ini lebih banyak digeluti oleh perempuan-perempuan. Mereka rela menukar kehormatannya dengan uang, dan menjadikan hal tersebut sebagai mata pencaharian atau pekerjaan yang mereka lakukan.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) terbentuk 23 Desember 1957 di Jl.Sam Ratulangi No.29, Jakarta diprakasai dr.Soeharto yang didukung Prof.Sarwono Prawiroharjo, dr.H.M.Judono, dr.Hanifa Wiknjastro, dan Dr.Hurustiati Subandrio. Pelayanan yang diberikan berupa nasehat perkawinan termasuk pemeriksaan calon suami-istri, pemeriksaan dan pengobatan kemandulan dalam perkawinan serta pengaturan kehamilan (Komang Srititin Agustina, 2024 ). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan Lemabaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. Lahirnya PKBI dilatar belakangi oleh keprihatinan para penderi PKBI, yang terdiri dari sekelompok tokoh masyarakat dan ahli kesehatan terhadap berbagai masyarakat kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia. PKBI bermaksud mewujudkan keluarga bertanggung jawab guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan PKBI didirikan salah satunya untuk mensosialisasikan tentang kesehatan reproduksi, kesehatan reproduksi adalah keadaan kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang terkait dengan fungsi dan proses reproduksi (Safputri, 2020).

Dalam hal ini PKBI bertanggung jawab atas edukasi kesehatan reproduksi, selain itu PKBI juga bertugas untuk mengedukasi atau mensosialisasikan tentang kesejahteraan keluarga, dengan harapan masyarakat dapat memahami tentang hal tersebut. Disamping itu, dengan adanya beberapa PSK pada beberapa kota termasuk Kota Cirebon dapat menjadi perhatian khusus PKBI untuk mengedukasi mengenai kesehatan reproduksi dan meminilisir adanya PSK.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nasir, sebagaimana yang dikutip oleh Ajat Rukajat. Metode deskriptif adalah suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Rukajat, A. 2018). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. (Eko, S. 2015). Penelitian ini berawal dari melakukan observasi lapangan langsung yakni dengan datang ke perkumpulan keluarga berencana (PKBI) yang berlokasi di Jl. Ketilang Raya No.207, Larangan, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat 4514 Penelitian ini berada di PKBI 2 yang berfokus terhadap Wanita pekerja seks (WPS). Namun PKBI 2 ini adalah cabang dari PKBI 1 yang berfokus kepada Laki-laki pekerja seks (LPS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan dampak perilaku sosial pada wanita pekerja seks (WPS) di perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI) kota cirebon, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. **Respon adanya wanita pekerja seks ( wps ) di kota cirebon**

Hasil penelitian ini respon dengan adanya wanita pekerja seks komersial (PSK) di Lingkungan Masyarakat Kota Cirebon Keberadaan pekerja seks komersial (PSK) masih menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat. ada yang menerima keberadaan mereka namun adapula yang menolak dengan keras. Masyarakat di lingkungan perkotaan pada umumnya yang bersikap cuek dengan lingkungan sekitar, asal itu tidak mengganggu pribadi masyarakat itu sendiri. ada juga masyarakat yang merasa resah dengan keberadaan para pekerja seks komersial yang masyarakat beranggapan dengan kehadiran para pekerja seks komersial di tempat tinggal mereka dapat merusak citra tempat tinggal mereka, bahkan ada sebagian masyarakat menganggap bahwa ini adalah aib, serta dapat menjadi dampak bagi masyarakat (Oktaviani, 2017).

Sebagaimana yang diucapkan oleh narasumber dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Minggu, 08 Desember 2024 Pukul 16.00 WIB di Warung X, mengatakan bahwa:

“Ga, karena saya nakalnya cuma diluar, anak-anak juga ga ta, jadi saya nakalnya ga mau ditampakin di daerah sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa tidak ada yang mengetahui pekerjaan asli dari narasumber tersebut, karena narasumber tidak ingin anak-anaknya dibully atau diejek oleh teman atau tetangga dirumah. Dalam hal ini

---

masyarakat sekitar menganggap cuek dengan adanya Wanita Pekerja Seks Komersial. Selaras dengan itu, sebagaimana yang diucapkan oleh narasumber dalam wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 08 Desember 2024 Pukul 16.00 WIB, di Warung X, mengatakan bahwa: "Anak ga tau saya kerja ini, kalau tau kasian takut malu." Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa narasumber tidak mau anaknya menjadi malu atau jadi kepikiran dengan pekerjaan ibunya.

## **2. Dampak perilaku sosial dengan adanya wanita pekerja seks ( wps ) di kota Cirebon**

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatang -kan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010). Dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu akibat dari adanya suatu aktivitas atau kegiatan. Dalam hal ini dampak perilaku sosial dengan adanya Wanita PSK adalah merasa biasa saja tanpa adanya rasa malu, sebagaimana yang diucapkan oleh narasumber dalam wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 08 Desember 2024 Pukul 16.00 WIB di Warung X, mengatakan bahwa: "Ya pertama masuk mah biasa aja"

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa narasumber tidak merasakan apa-apa dari dampak perilaku sosial. Dikatakan pula oleh narasumber dalam wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 08 Desember 2024 Pukul 16.00 WIB di Warung X, mengatakan bahwa: "Udah lama sih, udah 2 tahun. Saya udah umur 40 tahun."

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, narasumber sudah melakukan pekerjaan ini sejak 2 tahun lalu. Selanjutnya yang dikatakan narasumber 2 selaku PKBI Kota Cirebon dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Minggu, 08 Desember 2024 Pukul. 16.00 WIB di Warung X, mengatakan bahwa:

"Jadi tes HIV itu bukan hanya lewat darah tapi lewat air liur juga bisa, cuma bedanya gini kalau lewat darah terdeteksi semuanya mulai dari HIV sampai IMS (*Infeksi Menular Seks*), jadi kaya semacam penyakit kelamin. Tapi kalau lewat air liur IMS tidak terdeteksi, yang terdeteksi hanya HIV saja. Jadi, andai kata orang tersebut punya masalah di miss V nya tetep ga keliatan, jadi kalau mau akurat ya harus ambil darah. Kalau awal-awal ada yang ga mau, tapi saya kasih tau kalau ini ga sakit dan ga ada efek juga, tapi kalau pake suntikan ada sedikit sakit, tajem juga. Kalau untuk orang awal saya kasihnya CBS dulu, baru nanti kemudian bertahap, kalau udah ada keberanian buat tes baru saya ambil karena kan butuh kesedian yang betul-betul. Nah kalau disini ada sebagian yang ambil sampel darah ada sebagian yang baru CBS aja."

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa narasumber 2 memiliki fasilitas kesehatan yang bisa di gunakan oleh narasumber 1 atau wanita-wanita PSK lainnya yang ada di Kota Cirebon.



Kehadiran Pekerja seks komersial di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Dampak yang dapat ditimbulkan pekerja seks komersial, antara lain:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit  
Adapun penyakit yang ditimbulkan dari perilaku pekerja seks komersial ini adalah HIV/AIDS, HIV/AIDS sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Agar virus ini tidak merambat terlalu jauh perlu adanya pencegahan yaitu dengan mempersempit jaringan pekerja seks komersial ini. Sebab dengan luasnya jaringan pekerja seks komersial ini, akan semakin mempermudah penyebaran penyakit kelamin yang dapat menular melalui hubungan seksual. PKBI 2 kota Cirebon mempunyai strategi dalam menjangkau wanita pekerja seks (WPS) yaitu melalui pendekatan penyuluhan melibatkan seorang (WPS) yang sudah melakukan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) untuk mengajak (WPS) yang masih takut untuk melakukan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*). *Voluntary Counselling and Testing (VCT)* adalah kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV/AIDS, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, pengobatan ARV dan memastikan pemecahan berbagai masalah terkait dengan HIV/AIDS.
- b. Merusak Kehidupan Keluarga  
Dengan adanya wanita tuna susila akan mengakibatkan sendi-sendi dalam keluarga rusak. Semakin banyak pengguna jasa akan semakin memperbanyak jumlah WTS ini, dan akan menular kemasyarakat luas. Keluarga yang awalnya harmonis bisa hancur karena kepala keluarga mencari jasa pekerja seks komersial. Tetapi WPS yang kami teliti adalah seorang Janda ibu rumah tangga yang berinisial (SI) berumur 42 tahun yang sudah memiliki dua anak, anak pertama sudah menikah dan anak kedua masih sekolah di tingkat SMA, sebelumnya (SI) seorang penjaga kantin di sekolah, tetapi setelah dampak Covid-19 (SI) mengalih pekerjaannya sebagai (WPS) dan ia sudah 2 tahun menjadi seorang (WPS). Dalam sepengetahuan anak-anaknya ibunya adalah seorang pekerja biasa yang bekerja di luar lingkup kampungnya sehingga anak-anaknya tidak tahu bahwa ibunya seorang (WPS)
- c. Merusak Moral, Susila, Hukum, dan Agama  
Dengan meluasnya pekerja seks komersial akan merusak nilai moral, susila, hukum, dan agama. Karena pada dasarnya pekerja seks komersial bertentangan dengan norma moral, susila, hukum, dan agama. Rusaknya nilai dan moral membuat tatanan masyarakat berantakan. Sehingga nilai dan norma moral, susila, hukum, dan agama harus ditanamkan pada masyarakat sedini mungkin. Namun bagaimana pun rendahnya kedudukan sosial Pekerja Seks Komersial, karena tugasnya memberikan pelayanan seks kepada kaum laki-laki. Menurut penelitian (Irmawati, 2017)

## **Pembahasan**

### **1. Respon Dengan Adanya Wanita PSK di Lingkungan Masyarakat Kota Cirebon**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon dengan adanya wanita PSK di lingkungan masyarakat Kota Cirebon adalah cuek dan menghiraukan adanya wanita PSK, selagi tidak mengganggu dan tidak meresahkan masyarakat Kota Cirebon. Wanita PSK sendiri sebagian ada yang menampakkan diri dan tidak menutup-nutupi pekerjaannya, tetapi ada sebagian wanita PSK yang lebih memilih menutup diri dan menutup-nutupi pekerjaannya.

### **2. Dampak Perilaku Sosial Dengan Adanya Wanita PSK di Talun Kota Cirebon**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perilaku sosial dari wanita PSK salah satunya adalah menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit oleh sebab PKBI menjadi wadah dan tempat berlindung bagi wanita PSK, yang dimaksud dalam hal ini ialah PKBI menyediakan pemeriksaan kesehatan baik kesehatan kelamin maupun kesehatan kulit bagi wanita-wanita PSK dengan harapan bisa melindungi kesehatan wanita-wanita PSK dan bisa menanggulangi adanya penyakit-penyakit kelamin termasuk penyakit HIV/AIDS.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa keberadaan pekerja seks komersial (PSK) masih menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat. ada yang menerima keberadaan mereka namun adapula yang menolak dengan keras. Masyarakat di lingkungan perkotaan pada umumnya yang bersikap cuek dengan lingkungan sekitar, asal itu tidak mengganggu pribadi masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon dengan adanya wanita PSK di lingkungan masyarakat Kota Cirebon adalah cuek dan menghiraukan adanya wanita PSK, selagi tidak mengganggu dan tidak meresahkan masyarakat Kota Cirebon. Kehadiran pekerja seks komersial di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Dampak yang dapat ditimbulkan pekerja seks komersial, antara lain: menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit, Merusak Kehidupan Keluarga, merusak moral, susila, hukum, dan agama. PKBI menyediakan pemeriksaan kesehatan baik kesehatan kelamin maupun kesehatan kulit bagi wanita-wanita PSK dengan harapan bisa melindungi kesehatan wanita-wanita PSK dan bisa menanggulangi adanya penyakit-penyakit kelamin termasuk penyakit HIV/AIDS.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agi Yulia Ria Dini, M. B. (2022). Konsep Asuhan Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan . Kota Malang .
- Cahyono, A. S. (2019). Dampak media sosial terhadap permasalahan sosial anak. 1-11.
- irmawati. (2017). Dampak Sosial Masyarakat Atas Keberadaan Pekerja.
- Komang Srititin Agustina, E. R. (2024 ). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. Daerah Istimewa Yogyakarta : PT. Green Pustaka Indonesia.
- Lesmana, G. (2021). Bimbingan Konserling Populasi Khusus . Jakarta : Kencana.

- 
- Oktaviani, N. (2017). Pola Kehidupan dan Bentuk Interaksi Sosial di Kalangan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota. *S-1 Sosiologi*, 5 No. 1.
- Putra, I. N. (2020). Prostitusi Menurut Hukum Hindu . Nilacakra.
- Safputri, R. (2020). Strategi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Dalam Mengantisipasi Perilaku Seksual Beresiko Terhadap Remaja di Kota Banda Aceh. SKripsi. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16729/1/Rina%20Safputri,%20150404020,%20FDK,%20PMI,%20082363255848.pdf>
- Sari, M. D. (2019). Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru (Km.4) Muara Badak. *Sosiatri-Sosiologi*, 7 No. 3.